



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Di dalam sebuah penulisan literatur selalu memiliki tujuan dan juga dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan dapat berguna untuk kehidupan nyata. Penulis dalam melakukan penelitian ini membutuhkan berbagai literatur untuk mendapatkan banyak informasi dan membuat hasil penelitiannya menjadi sebuah penelitian yang layak dan memberikan manfaat bagi penelitian berikutnya. Oleh karena itu, penulis mengumpulkan tiga buah penelitian terdahulu untuk mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

Penelitian pertama oleh Dicky Hudiandy dari Universitas Komputer Indonesia tahun 2010, yang berjudul “Interaksi Simbolik pria metroseksual di Kota Bandung”. Pada penelitian ini berisikan tentang konsep diri pria metroseksual pada *sosok sales promotion boys* di Kota Bandung memiliki konsep dirinya sendiri. Pria metroseksual pada *sosok sales promotion boys* melakukan proses komunikasinya yang sangat memperhatikan etika dalam berkomunikasi, pria metroseksual pada *sosok sales promotion boys* memperhatikan dengan tepat dalam penggunaan komunikasi verbal dan non verbalnya.

Kemudian hasil dari penelitian tersebut adalah konsep diri pria metroseksual pada *sosok sales promotion boys* di kota Bandung memiliki konsep dirinya sendiri. Pria metroseksual pada *sosok sales promotion boys* melakukan proses komunikasinya yang sangat memperhatikan etika dalam berkomunikasi, pria metroseksual pada *sosok sales promotion boys* memperhatikan dengan tepat dalam penggunaan komunikasi verbal dan non verbalnya. Kepribadian yang dimiliki oleh pria metroseksual pada *sosok sales promotion boys* di Kota Bandung menunjukkan

kepribadian yang sangat di atur. Terlihat dalam penampilan, sikap terhadap orang lain dan rasa bersahabat yang selalu ditunjukkan kepada setiap orang.

Pada penelitian ini Dicky menggunakan penelitian kualitatif. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori interkasi simbolik, konsep diri, dan juga teori komunikasi. Lalu metode yang digunakan untuk melakukan penelitian adalah metode fenomenologi.

Pada penelitian Dicky ini memiliki kekurangan pada kurang penjelasan pada “diri” yang ada pada *sales promotion boys*. Bagaimana “diri” terbentuk karena pengaruh lingkungan sekitarnya. Pada penelitian yang dilakukan peneliti ini dapat menjelaskan pada bagaimana pengaruh lingkungan dan pikiran dari masing pribadi. Sehingga penelitian kali ini menambahkan kekurangan yang ada pada penelitian yang dilakukan Dicky.

Penelitian kedua oleh Nina Gustiyanti dari Universitas Komputer Indonesia tahun 2012, yang berjudul “Fenomena Pengemis di Kota Bandung”. Pada penelitian ini berisikan tentang Interaksi Simbolik Pengemis di Hadapan Calon Dermawan di Kota Bandung. Hasil dari penelitian ini, interaksi simbolik pengemis menunjukkan suatu penyampaian pesan yang dimaknai bersama dengan tujuan spesifik dari pengemis untuk dibelaskasihani, diberi bantuan, dan mendapat simpatik.

Pada penelitian ini, Nina menggunakan penelitian kualitatif. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah konsep diri, komunikasi, kepribadian, dan interaksi simbolik. Kemudian metode yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah metode fenomenologi.

Kemudian penelitian Nina memiliki kekurangan pada kurangnya penjelasan menggunakan interaksi simbolik. Penelitian yang dilakukan ini kurang menjelaskan proses pengemis mendapatkan “diri” yang ada pada pengemis tersebut. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini dapat menjelaskan proses “diri” dapat terbentuk dari pengaruh masyarakat sekitarnya dan juga pikiran dari individu tersebut.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Reza Anindita Ramadhan dari Universitas Komputer Indonesia tahun 2012, yang berjudul “Konsep Diri Anggota Parkour Bandung”. Penelitian tersebut berisikan tentang konsep diri anggota Parkour Bandung. Studi yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana konsep diri anggota Parkour Bandung yang dipengaruhi oleh *significant others* (orang terdekat yang bertalian darah) dan *reference group* (kelompok rujukan).

Hasil dari penelitian tersebut adalah konsep diri anggota Parkour secara menyeluruh adalah aktif, anti kompetisi, pemberani, bertanggung jawab, diandalkan, disiplin, efisien, filosofis, kekeluargaan, keras, berkonsentrasi, kuat, mandiri, kepemimpinan, pengajar, percaya diri, reaktif, relax, sabar, sehat, semangat, sportif, tegas, tekun, dan *useful*. Adapun *Reference group* merupakan faktor yang lebih dominan membentuk konsep diri anggota Parkour Bandung dibandingkan *significant others*.

Pada penelitian ini, Reza menggunakan penelitian kualitatif. Pada penelitian tersebut teori yang digunakan adalah teori komunikasi, teori komunikasi antar pribadi, interaksi simbolik, dan konsep diri. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode fenomenologi.

Kelemahan pada penelitian Reza ini adalah penelitian ini kurang menjelaskan pendekatan interaksi simbolik. Tidak menjelaskan kaitan pikiran dalam masing-masing individu pada anggota parkour yang ada. Penelitian yang dilakukan peneliti ini terdapat penjelasan pikiran dalam diri seseorang juga dapat mempengaruhi diri, dan juga di dalam pikiran juga bisa membuat diri seseorang tidak terpengaruh dengan sekitarnya.

Pada penelitian yang dilakukan peneliti terfokus pada interaksi simbolik terutama pada tiga konsep interaksi simbolik pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*). Dari kekurangan-kekurang yang ada pada penelitian sebelumnya diharapkan peneliti dapat menyempurnakan penelitian sebelumnya dan dapat digunakan untuk penelitian berikutnya sebagai bahan referensi.

Tabel 2.1

Perbandingan Penelitian Terdahulu

	Penelitian I	Penelitian II	Penelitian III
Rumusan Masalah	Bagaimana konsep diri pria metroseksual pada <i>sosok sales promotion boys</i> di Kota Bandung?	Bagaimana Interaksi Simbolik Pengemis di Hadapan Calon Dermawan di Kota Bandung?	Bagaimana konsep diri anggota Parkour Bandung yang dipengaruhi oleh <i>significant other</i> dan <i>reference group</i> ?
Teori dan Konsep	<ul style="list-style-type: none"> • Teori interkasi simbolik • Konsep diri • Teori komunikasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Konsep diri • Teori Komunikasi • Kepribadian • Teori Interaksi simbolik 	<ul style="list-style-type: none"> • Teori komunikasi • Teori komunikasi antar pribadi • Teori interaksi simbolik • konsep diri
Metode Penelitian	Fenomenologi	Fenomenologi	Fenomenologi
Hasil Penelitian	konsep diri pria metroseksual pada <i>sosok sales promotion boys</i> di kota Bandung memiliki konsep	interaksi simbolik pengemis menunjukkan suatu penyampaian pesan yang dimaknai	konsep diri anggota Parkour secara menyeluruh adalah aktif, anti kompetisi,

	<p>dirinya sendiri. Pria metroseksual pada sosok <i>sales promotion boys</i> melakukan proses komunikasinya yang sangat memperhatikan etika dalam berkomunikasi, pria metroseksual pada sosok <i>sales promotion boys</i> memperhatikan dengan tepat dalam penggunaan komunikasi verbal dan non verbalnya. Kepribadian yang dimiliki oleh pria metroseksual pada sosok <i>sales promotion boys</i> di Kota Bandung menunjukkan kepribadian yang sangat di atur. Terlihat dalam penampilan, sikap terhadap orang lain dan rasa bersahabat yang selalu ditunjukkan kepada</p>	<p>bersama dengan tujuan spesifik dari penggemar untuk dibelaskasihani, diberi bantuan, dan mendapat simpatik.</p>	<p>pemberani, bertanggung jawab, diandalkan, disiplin, efisien, filosofis, kekeluargaan, keras, berkonsentrasi, kuat, mandiri, kepemimpinan, pengajar, percaya diri, reaktif, relax, sabar, sehat, semangat, sportif, tegas, tekun, dan <i>useful</i>. Adapun <i>Reference group</i> merupakan faktor yang lebih dominan membentuk konsep diri anggota Parkour Bandung dibandingkan <i>significant others</i>.</p>
--	---	--	--

	setiap orang.		
--	---------------	--	--

2.2 Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phanomai* yang berarti “menampak”. *Phainomenon* merujuk pada “yang menampak”. Fenomena tiada lain adalah fakta yang disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Jadi suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran. Fenomena bukanlah dirinya seperti tampak secara kasar mata, melainkan justru ada di depan kesadaran, dan disajikan dengan kesadaran pula (Munir, 2008:89).

Menurut Littlejohn (2009:57), Fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalaman dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya.

Dewasa ini Fenomenologi dikenal sebagai aliran sekaligus metode berfikir, yang mempelajari fenomena manusia tanpa mempertanyakan penyebab dari fenomena itu, realitas objektifnya, dan penampakkannya. Fenomenologi tidak beranjak dari kebenaran fenomena seperti yang tampak apa adanya, namun sangat menyakini bahwa fenomena yang tampak itu, adalah objek yang penuh dengan makna transedental. Oleh karena itu untuk mendapatkan hakikat kebenaran, maka harus menerobos melampaui fenomena yang tampak itu (Basrowi dan Sukidin, 2002:30)

Menurut Kuswarno (2013:2), tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektivitas karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain.

Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya, dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain di dalamnya.

Saat ini fenomenologi lebih dikenal sebagai disiplin ilmu yang kompleks, karena memiliki metode dan dasar filsafat yang komprehensif dan mandiri. Fenomenologi juga dikenal dengan pelopor pemisahan ilmu sosial dari ilmu alam. Harus diakui, fenomenologi telah menjadi tonggak awal dan sandaran bagi perkembangan ilmu sosial hingga saat ini.

Sebagai disiplin ilmu, fenomenologi mempelajari struktur pengalaman dan kesadaran. Secara harfiah, fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena, seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita (Kuswarno, 2013:22).

Dengan demikian, fenomenologi tradisional telah memfokus pada pengalaman subjektif, pengalaman praktis, dan kondisi sosial dari pengalaman tersebut. Fokus fenomenologi ini berbeda dengan *philosophy of mind*, yang menggarisbawahi kajiannya pada *neural substrate* dari sebuah pengalaman. Yaitu bagaimana cara kerja pengalaman sadar, representasi mental atau kesengajaan dalam otak manusia. Simpulan yang dapat diambil, sebagai suatu disiplin ilmu, fenomenologi mempelajari struktur pengalaman sadar (dari sudut pandang orang pertama), bersama dengan kondisi-kondisi relevan. Pusat dari struktur kesadaran adalah “kesengajaan”, yakni bagaimana makna dan isi pengalaman terhubung langsung dengan objek (Kuswarno, 2013:23).

Fenomenologi tidak membuat karakteristik dari pengalaman, ketika pengalaman itu sedang dialami. Karena ketika sebuah pengalaman sedang dialami maka ia akan menyita seluruh perhatian pada saat itu, dan membuat bias kondisi-kondisi yang melatarbelakanginya. Pada hakikatnya kita mengklasifikasikan pengalaman berdasarkan aspek-aspek kesamaannya. Jadi fenomenologi lebih mencari

kesamaan-kesamaan pengalaman yang bertahan, ketimbang pengalaman yang dengan cepat/ mudah dilupakan (Kuswarno, 2013:24).

Kesulitan utama fenomenologi akan terletak pada kesadaran manusia yang sangat terbatas dan bias. Seringkali kita tidak menyadari benar dengan apa yang kita lakukan atau katakana, seperti logat bicara atau dialek. Hal ini sejalan dengan pemikiran psikoanalisis yang mengatakan bahwa banyak dari aktivitas mental kita yang berjalan tanpa kita sadari. Oleh karena itu penting untuk diingat, daerah pengamatan fenomenologi (pengalaman sadar) bisa menjadi menyebar, mulai pengalaman sadar, setengah sadar, sampai pengalaman tidak sadar, bersama dengan latar belakang yang terlibat di dalamnya (Kuswarno, 2013:25-26).

2.3 Interaksi Simbolik

2.3.1 Pengertian Interaksi Simbolik

Menurut Mulyana (2013:68), esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran symbol yang diberi makna.

Menurut Khun dalam Mulyana (2013:69), Sikapnya terhadap dirinya sendiri sebagai suatu objek merupakan indeks terbaik terhadap rencana tindakan ini, dan karena itu terhadap tindakan itu sendiri, dalam arti bahwa rencana-rencana tindakan itu merupakan titik pangkal yang memungkinkan penilaian-diri dan penilaian lainnya dibuat.

Teori Khun ini bersifat struktural, berpandangan bahwa individu merencanakan tindakannya berdasarkan peran yang ia mainkan dan status yang ia miliki dalam kelompok rujukan yang mengidentifikasinya.

Menurut Howard dalam Mulyana (2013: 70), Interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Prespektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang

memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka.

Dalam pandangan interaksi simbolik, sebagaimana ditegaskan Blumer, proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok.

Menggunakan pandangan Rose dalam Mulyana (2013:70-72), simbol-simbol yang meliputi makna dan nilainya, tidaklah berlangsung dalam satuan-satuan kecil yang terisolasi, melainkan terkadang dalam satuan-satuan besar dan kompleks. Istilah-istilah berbeda untuk merujuk kepada satuan-satuan bersifat simbolik besar dan kompleks ini adalah peran (misalnya sebagai ayah, dokter, sejawat kawan, anggota klub, pejalan kaki) dan struktur yang merujuk kepada suatu *setting* sosial tertentu (termasuk hubungan antarindividu dan orang yang diharapkan), baik yang kecil dan sementara seperti suatu panitia konferensi, ataupun yang besar dan permanen seperti Negara atau masyarakat.

Menurut teoritis interaksi simbolik dalam Mulyana (2013:73), kehidupan sosial pada dasarnya adalah “interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol.” Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial.

Interaksi simbolik dalam Mulyana (2008:3), mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Bagi perspektif ini, individu bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku rumit dan sulit diramalkan.

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan tujuan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. Makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi (Ardianto,2007:136).

Menurut Ralph LaRossa dan Donald C. Reitzes dalam West & Turner (2008:96), interaksi simbolik adalah sebuah kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lainnya, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana dunia ini, sebaliknya membentuk perilaku manusia.

Secara ringkas, interaksionisme simbolik didasarkan premis-premis berikut. *Pertama*, individu merespons suatu situasi simbolik. Mereka merespons lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut badi mereka. Jadi, Individulah yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri.

Kedua, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Melalui penggunaan symbol itulah manusia dapat berbagai pengalaman dan pengetahuan tentang dunia. *Ketiga*, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang akan mereka lakukan. Dalam proses ini, individu mengantisipasi reaksi orang lain, mencari alternatif-alternatif ucapan atau tindakan yang akan ia lakukan.

Individu membayangkan bagaimana orang lain akan merespons ucapan atau tindakan mereka.

Menurut George Ritzer dalam Mulyana (2013:73), meringkaskan teori interaksi simbolik ke dalam prinsip-prinsip, sebagai berikut:

- 1) Manusia, tidak seperti hewan lebih rendah, diberkahi dengan kemampuan berpikir.
- 2) Kemampuan berpikir itu dibentuk oleh interaksi sosial.
- 3) Dalam interaksi sosial orang belajar makna dan symbol yang memungkinkan mereka menerapkan kemampuan khas mereka sebagai manusia, yakni berpikir.
- 4) Makna dan symbol memungkinkan orang melanjutkan tindakan (*action*) dan interaksi yang khas manusia.
- 5) Orang mampu memodifikasi atau mengubah makna dan symbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan interpretasi mereka atas situasi.
- 6) Orang mampu melakukan modifikasi dan perubahan ini karena, antara lain, kemampuan mereka berinteraksi dengan diri sendiri, yang memungkinkan mereka memeriksa tahapan-tahapan tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif, dan kemudian memilih salah satunya.
- 7) Pola-pola tindakan dan interaksi yang jalin-menjalin ini membentuk kelompok dan masyarakat.

2.3.2 Konsep Interaksi Sosial

Karya Mead yang paling terkenal ini menggarisbawahi tiga konsep kritis yang dibutuhkan di dalam menyusun sebuah diskusi tentang teori interaksionisme simbolik. Tiga konsep ini saling memengaruhi satu sama lain dalam term interaksionisme simbolik. Maka dari itu, pikiran manusia (*mind*)

dan interaksi sosial (diri/ *self* dengan yang lain) digunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi masyarakat (*society*) di mana kita hidup. Makna berasal dari interaksi dan tidak dari cara yang lain. Pada saat yang sama “pikiran” dan “diri” timbul dalam konteks sosial masyarakat. Pengaruh timbale balik antara masyarakat dalam tradisi interaksionisme simbolik (Ardianto, 2007:136).

Menurut Mead dalam West & Turner (2008:104-108), merefleksikan tiga konsep penting dari interaksi sosial:

2.3.3.1 Pikiran

Menurut Mead dalam Mulyana (2013:84-86), pikiran adalah mekanisme penunjukan-diri untuk menunjukkan makna kepada diri sendiri dan kepada orang lain. Pikiran mengisyaratkan kapasitas dan sejauhmana manusia sadar akan diri mereka sendiri, siapa dan apa mereka, objek di sekitar mereka dan makna objek tersebut bagi mereka.

Mead mendefinisikan pikiran sebagai kemampuan untuk menggunakan symbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dan Mead percaya bahwa manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain.

Dengan menggunakan bahasa dan berinteraksi dengan orang lain, kita mengembangkan apa yang dikatakan Mead sebagai pikiran, dan ini membuat kita mampu menciptakan *setting* interior bagi masyarakat yang kita lihat beroperasi di luar diri kita. Jadi, kita dapat digambarkan sebagai cara orang menginternalisasi masyarakat.

Pikiran, yang didefinisikan Mead dalam Ritzer & Goodman (2004:280), sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan di dalam diri individu, pikiran adalah fenomena sosial. Proses sosial mendahului pikiran, proses sosial bukanlah produk dari pikiran. Jadi, pikiran juga didefinisikan secara

fungsional ketimbang secara substantive. Karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan. Itulah yang kita namakan pikiran.

Terkait erat dengan konsep pikiran adalah **pemikiran**, yang dinyatakan oleh Mead sebagai percakapan di dalam diri sendiri. Mead berpegang bahwa tanpa rangsangan sosial dan interaksi dengan orang lain, orang tidak akan mampu mengadakan pembicaraan dalam dirinya sendiri atau mempertahankan pemikirannya. Mead berpegang bahwa tanpa rangsangan sosial dan interaksi dengan orang lain, orang tidak akan mampu mengadakan pembicaraan dalam dirinya sendiri atau mempertahankan pemikirannya.

Menurut Mead, salah satu dari aktivitas penting yang diselesaikan orang melalui pemikiran adalah **pengambilan peran**, atau kemampuan untuk secara simbolik menempatkan diri sendiri dalam diri khayalan orang lain. Proses ini juga disebut pengambilan perspektif karena kondisi ini mensyaratkan bahwa seseorang menghentikan perspektifnya sendiri terhadap sebuah pengalaman dan sebaliknya membayangkannya dari perspektif orang lain.

2.3.3.2 Diri

Mead mendefinisikan **diri** sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain. Bagi Mead, diri berkembang dari sebuah jenis pengambilan peran yang khusus-maksudnya, membayangkan bagaimana kita dilihat oleh orang lain. Ketika Mead berteori mengenai diri, ia mengamati bahwa melalui bahasa orang mempunyai kemampuan untuk menjadi subjek dan objek bagi dirinya sendiri. Sebagai subjek (*I*), bersifat spontan,

impulsif dan kreatif, sedangkan objek (*me*) lebih reflektif dan peka secara sosial.

Menurut Cooley dalam Mulyana (2013:73), mendefinisikan sebagai sesuatu yang dirujuk dalam pembicaraan biasa melalui kata ganti orang pertama tunggal, yaitu “aku” (*I*), “daku” (*me*), “milikki” (*mine*), dan “diriku” (*myself*). Ia mengatakan bahwa segala sesuatu yang dikaitkan dengan diri menciptakan emosi lebih luar daripada yang tidak dikaitkan dengan *diri*, bahwa *diri* dapat dikenal hanya melalui perasaan subjektif.

Ringkasnya, diri itu bersifat dinamis, selalu berubah, karena diri mampu mendefinisikan situasi oleh dirinya sendiri tanpa dikontrol atau ditentukan oleh kekuatan-kekuatan luar. Proses mental yang disebut berpikir ini jelas ciri unik manusia yang membedakannya dengan hewan lain yang berperilaku secara naluriah semata.

Seraya meluncurkan teorinya *the looking-glass self*, Cooley berpendapat bahwa konsep-diri individu secara signifikan ditentukan oleh apa yang ia pikirkan tentang pikiran orang lain mengenai dirinya, jadi menekankan pentingnya respons orang lain yang ditafsirkan secara subjektif sebagai sumber primer data mengenai diri. Menurut Mead dalam buku West & Turner *the looking-glass self* adalah kemampuan kita untuk melihat diri kita sendiri dalam pantulan dari pandangan orang lain.

Menggunakan ungkapan Rock dalam Mulyana (2010:74), individu tidak dapat mengambil suatu jarak antara dirinya dan simbolisme yang mengorganisasikan penampilannya. Menurut Rock, orang lain mungkin dapat meramalkan dan memahami maksudnya lebih akurat dari dirinya sendiri.

Cooley memberi ilustrasi bahwa perasaan-diri dikembangkan lewat penafsiran individu atas realitas fisik dan sosial, termasuk aspek-aspek seperti pendapat mengenai tubuh, tujuan, materi, ambisi, dan gagasan apa pun atau system gagasan yang berasal dari kehidupan komunikatif yang dianggap sebagai milik individu. Jadi, diri dan masyarakat saling mempengaruhi, masing-masing berfungsi sebagai rujukan bagi yang lainnya, sehingga keduanya disebut kembar.

2.3.3.3 Masyarakat

Mead mendefinisikan **masyarakat** sebagai jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia. Individu-individu terlibat di dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Jadi, masyarakat menggambarkan keterhubungan beberapa perangkat perilaku yang terus disesuaikan oleh individu-individu. Masyarakat ada sebelum individu tetapi juga diciptakan dan dibentuk oleh individu, dengan melakukan tindakan sejalan dengan orang lainnya.

Pemikiran Mead mengenai **orang lain secara khusus** merujuk pada individu-individu dalam masyarakat yang signifikan bagi orang lain. Kita melihat orang lain secara khusus tersebut untuk mendapatkan rasa penerimaan sosial dan rasa mengenai diri. Orang-orang ini biasanya adalah anggota keluarga, teman, dan kolega di tempat kerja.

Orang lain secara umum merujuk pada cara pandang dari sebuah kelompok sosial atau budaya sebagai suatu keseluruhan. Orang lain secara umum memberikan menyediakan informasi mengenai peranan, aturan, dan sikap yang dimiliki bersama oleh komunitas. Orang lain secara umum juga memberikan kita perasaan

mengenai bagaimana orang lain bereaksi kepada kita dan harapan sosial secara umum. orang lain secara umum juga memberikan kita perasaan mengenai bagaimana orang lain bereaksi kepada kita dan harapan sosial secara umum.

Perasaan ini berpengaruh dalam mengembangkan kesadaran sosial. Orang lain secara umum dapat membantu dalam menengahi konflik yang dimunculkan oleh kelompok-kelompok orang lain secara khusus yang berkonflik.

Namun, Mead dengan hati-hati mengemukakan bahwa pranata tidak selalu menghancurkan individualitas atau melumpuhkan kreativitas. Mead mengakui adanya pranata sosial yang “meninda, stereotip, ultrakonservatif” yakni, yang dengan kelakuan, ketidaklenturan, dan ketidakprogresifannya menghancurkan atau melenyapkan apa yang sebaiknya dilakukan individu dalam pengertian sangat luas dan umum saja, dan seharusnya menyediakan ruang yang cukup bagi individualitas dan kreatifitas. Di sini Mead menunjukkan konsep pranata sosial yang modern, baik sebagai pemaksa individu maupun sebagai yang memungkinkan mereka untuk menjadi individu yang kreatif (Ritzer & Goodman, 2004: 288).

2.3.3 Pentingnya Simbol dan Komunikasi

Bagi Cooley dan Mead dalam Mulyana (2013:77-79), *diri* muncul karena komunikasi. Tanpa bahasa, *diri* tidak akan berkembang. Manusia unik karena mereka memiliki kemampuan manipulasi simbol-simbol berdasarkan kesadaran. Simbol adalah suatu rangsangan yang mengandung makna dan nilai yang dipelajari bagi manusia, dan respons manusia terhadap simbol adalah dalam pengertian makna dan nilainya alih-alih dalam pengertian stimulasi fisik dari alat-alat indranya.

Suatu simbol disebut signifikan atau memiliki makna bila simbol itu membangkitkan pada individu yang menyampaikannya respons yang sama seperti yang juga akan muncul pada individu yang dituju. Isyarat vokal juga merangsang orang yang mengucapkannya sebagaimana kata itu juga merangsang orang lain. Kelebihan isyarat vokal daripada isyarat fisik, seperti seringai wajah, sebagai isyarat yang signifikan, adalah bahwa kita mendengar diri kita sendiri, seperti juga orang lain, sementara kalau kita melakukan isyarat fisik, kita tidak melihat apa yang kita perbuat.

Komunikasi melibatkan tidak hanya proses verbal yang berupa kata, frase atau kalimat yang diucapkan dan didengar, tetapi juga proses nonverbal. Proses nonverbal meliputi isyarat, ekspresi wajah, kontak mata, postur dan gerak tubuh, sentuhan, pakaian, artefak, diam, temporalitas, dan ciri paralinguistik. Jumlah simbol yang berfungsi sebagai “bahasa” itu tidak terbatas. Kita memaknai perilaku orang lain ketika mereka sendiri mungkin tidak menyadarinya, seperti lirikan mata, sikap tubuh, dan ekspresi wajah.

Mead menunjukkan perkembangan *diri* bergantung pada komunikasi dengan orang lain, terutama sejumlah kecil orang penting yang membentuk atau mempengaruhi *diri* sebagaimana orang-orang itu dipengaruhi kehadiran *diri* tersebut. Melalui interaksi atau komunikasi orang-orang dapat bertukar makna, nilai dan pengalaman dengan menggunakan simbol dan tanda.

2.4 Antiokhia

2.4.1 Perkenalan Antiokhia

Antiokhia adalah kelompok kategorial dalam basis Paroki, yang mengambil bagian dalam pelayanan Gereja, lewat gerakan membagi pengalaman spiritual yang berguna untuk tiap-tiap pribadi.

Program yang diadakan dari, oleh dan untuk remaja, dengan bimbingan rohaniwan bersama dengan orang tua ini, diharapkan dapat membantu meningkatkan “daya guna” kaum muda gereja dalam segala aktivitasnya. Week End (WE) Antiokhia yang menjadi ujung tombak pembinaan, mengajak kaum muda untuk mau membuka diri dan menjadi bagian dari orang lain. Dalam Week End tersebut, kaum muda diberi bekal rohani, terutama tentang ajakan Allah untuk menjadi garam dan terang dunia.

Week End adalah retreat yang diadakan oleh anak muda untuk anak muda dan oleh anak muda. Week End dijadikan sebagai awal untuk perekrutan anak baru. Antiokhia bergerak dalam pembinaan kaum muda seusia 14 – 19 tahun, didasarkan oleh usaha untuk mengisi masa transisi bagi kaum muda, yakni masa dimana kaum muda membutuhkan pembinaan secara khusus yang akan memberi bekal bagi mereka untuk beraktivitas dalam kelompok usianya.

2.4.2 Sejarah Antiokhia

Antiokhia didirikan di Universitas Notre Dame, Indiana, Amerika Serikat pada tahun 1960 sebagai program pengembangan rohani di kampus . Di Indonesia, Antiokhia diperkenalkan oleh Pastor Peter Stoll O.M.I. dan Week End pertama kali diadakan pada tanggal 10 – 12 Juli 1986 di Paroki Trinitas, Cengkareng Jakarta.

Dalam perkembangannya, kini Antiokhia di Indonesia memiliki Koordinator Nasional (Koord.Nas) dan mengepalai Koordinator Distrik (Koord.Dis) tiap kota di Jawa yang memiliki komunitas Antiokhia.

2.4.3 Identitas

2.4.3.1 Nama

2.6 Bagan Kerangka Pemikiran

